

Pengajaran di Rumah

Tujuan sesi

Sesi ini bertujuan menanamkan pemahaman pada anak bahwa hidayah dan iman bukan peristiwa sekali datang, melainkan perjalanan yang dijaga lewat amal harian sederhana — membaca Quran perlahan, dzikir, dan menjaga sholat tepat waktu. Anak akan diajak menelusuri kisah masuk Islamnya Umar bin Khaṭṭāb sebagai jangkar narasi. Durasi total 15-25 menit, disesuaikan usia anak.

Materi yang dibutuhkan

- Mushaf kecil atau juz 'amma untuk anak SD.
- Kertas A4 dan pensil/spidol berwarna.
- Untuk anak SMP/SMA: cetak ringkas kisah Islam Umar (satu lembar, font besar).
- Tempat duduk yang tenang, jauh dari layar.

Langkah 1 — Setup (3-5 menit)

Duduk berhadapan dengan anak di lantai atau meja kecil. Matikan TV dan letakkan HP di ruangan lain. Buka dengan skrip berikut:

"Hari ini kita mau cerita tentang seorang sahabat Nabi yang dulunya mau bunuh Rasulullah ﷺ, tapi malah jadi salah satu sahabat terdekat. Mau dengar?"

Tunggu jawaban. Skenario respons:

- Anak SD biasanya langsung antusias — lanjut ke Langkah 2.
- Anak SMP biasanya bertanya "kenapa berubah?" — jawab singkat: "Itu yang akan kita cari tahu sama-sama."
- Anak SMA mungkin merespons datar ("ya udah cerita aja"). Jangan tersinggung; lanjut tanpa drama.

JANGAN paksa anak menatap mata. Biarkan tangannya memegang pensil atau mushaf — anak yang sibuk tangannya justru lebih fokus mendengarkan.

Langkah 2 — Retell singkat kisah Umar (5-8 menit)

Ceritakan dengan tempo pelan, kalimat pendek. Pola retell:

"Dulu di Mekah ada seorang pemuda namanya Umar. Dia keras, kuat, dan tidak suka pada agama baru yang dibawa Nabi Muhammad ﷺ. Suatu hari Umar marah besar. Dia ambil pedang. Niatnya: cari Nabi, habiskan urusan ini. Di jalan ada yang bilang, 'Kenapa tidak kau urus dulu adikmu sendiri? Fatimah dan suaminya sudah masuk Islam.' Umar berbalik arah, marahnya makin besar. Sampai di rumah Fatimah, terdengar suara orang membaca. Umar dobrak pintu. Ada lembaran tulisan. Umar baca. Itu Surah Ta-Ha. Hatinya yang keras tiba-tiba lembut. Pedangnya turun. Umar pergi ke Nabi ﷺ, dan masuk Islam."

Setelah retell, lempar pertanyaan:

"Yang mengubah Umar itu apa? Marahnya, atau ayat Quran yang dia dengar?"

Tunggu jawaban anak. Hampir semua anak akan menjawab "ayat Quran" atau "dengar Quran". Konfirmasi: "Betul. Pedangnya tidak mengubah apa-apa. Yang mengubah hati Umar adalah ayat yang dibacanya pelan-

pelan." Kalau anak menjawab "marah" atau jawaban lain, JANGAN koreksi keras — pancing lagi: "Tapi Umar datang sambil marah dan pegang pedang, kan? Berarti yang mengubah bukan marahnya. Coba lihat lagi, apa yang berubah setelah dia baca ayat itu?"

Langkah 3 — Bacakan Surah Ṭā-Hā: 1-2 (3-5 menit)

Buka mushaf di Surah Ṭā-Hā. Bacakan dua ayat pertama perlahan, dengan tartil. Tunjukkan tulisannya pada anak sambil jari menelusuri.

طه ۚ مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْآنَ لِتَشْقَىٰ

"Ṭā-Hā. Kami tidak menurunkan Al-Quran ini kepadamu agar engkau menjadi susah." (QS. Ṭā-Hā: 1-2)

Skrip lanjutan:

"Ini ayat pertama yang Umar dengar di rumah adiknya. Coba kamu baca ulang terjemahannya pelan-pelan."

Berikan ruang anak membaca. Untuk anak yang sudah bisa membaca huruf Arab sebagian, dorong baca Arabic-nya sendiri — jangan koreksi pelafalan terlalu sering, cukup beri contoh ulang dengan tenang.

Langkah 4 — Aksi nyata anak (5 menit)

Beri kertas dan pensil. Minta anak menulis SATU komitmen pekan ini dengan kata-katanya sendiri. Contoh kalimat panduan:

"Minggu ini saya akan baca 1 ayat Quran setiap pagi, perlahan, sambil memikirkan artinya."

Anak yang menolak menulis komitmen besar boleh menulis versi yang lebih kecil ("baca 1 ayat tiga kali pekan ini"). Tempel kertas itu di pintu kamar atau di samping cermin — tempat yang dilihat anak setiap pagi.

Catatan untuk pelaksana

Jangan berlebihan menutup sesi dengan ceramah atau tarikan kesimpulan panjang. Satu cerita Umar tidak harus menghasilkan

komitmen besar — anak yang berhasil menceritakan ulang kisah ini ke saudara atau kakek-neneknya minggu depan sudah merupakan hasil. Biarkan komitmen tumbuh perlahan; sesi ini benih, bukan panen. Hindari membandingkan anak dengan saudaranya yang lebih rajin sholat. Ulangi sesi serupa dengan kisah sahabat lain (Hamzah, Bilāl, Khabbāb) di pekan-pekan berikutnya — variasi kisah menjaga rasa ingin tahu.

Penutup sesi

Tutup dengan doa singkat sambil memegang bahu atau tangan anak:

اَللّٰهُمَّ ثَبِّثْ قُلُوْبَ اَوْلَادِنَا عَلٰى الْاِيْمَانِ

"Ya Allah, tetapkan hati anak-anak kami dalam iman. Aamiin."

Lalu peluk anak singkat dan ucapkan, "Kamu pintar pekan ini." Akhiri sesi tanpa menambah PR atau target tambahan.